

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Batu ginjal adalah salah satu penyakit ginjal, dimana ditemukannya batu yang mengandung komponen kristal yang merupakan penyebab terbanyak pada kelainan saluran kandung kemih (Hanley JM, 2012). Batu yang terbentuk pada ginjal atau saluran kandung kemih yang lainnya memiliki masa yang keras, sehingga dapat menyebabkan terjadinya penyumbatan pada saluran kandung kemih dan lama kelamaan dapat menyebabkan terjadinya infeksi pada saluran kandung kemih, selain itu batu pada saluran kandung kemih dapat terjadi perdarahan dan adanya rasa nyeri pada bagian pinggang. Batu ginjal sering dijumpai di bagian kaliks atau pelvis ginjal dan bisa keluar dan akan terhenti dan menyumbat pada daerah ureter dan kandung kemih. Batu ini terbentuk dari pengendapan garam kalsium, magnesium, asam urat dan sistein (Chang, 2009).

Batu ginjal merupakan penyebab terbanyak pada kelainan saluran kemih. Di Negara maju seperti Amerika Serikat, Eropa, Australia, batu saluran kemih banyak dijumpai di saluran kemih bagian atas, sedangkan di Negara berkembang seperti India, Thailand dan Indonesia lebih banyak dijumpai batu kandung kemih (Sudoyo, 2011).

Penduduk Amerika Serikat menderita penyakit batu ginjal 5-10 %, Sedangkan di seluruh dunia rata – rata terdapat 1-2% penduduk yang

menderita batu saluran kemih. Penyakit batu ginjal merupakan tiga penyakit terbanyak di bidang urologi di samping infeksi saluran kemih dan pembesaran prostat benigna (Purnomo, 2011).

Penyakit ginjal yang sering ditemui di Indonesia adalah gagal ginjal dan batu ginjal. Prevalensi tertinggi penyakit nefrolitiasis yaitu di daerah DI Yogyakarta (1,2%), diikuti Aceh (0,9%), Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Sulawesi Tengah masing – masing (0,8%) (Depkes, 2013).

Tujuan dalam penatalaksanaan medis pada batu ginjal adalah untuk menyingkirkan batu dan menentukan jenis batunya agar dapat mencegah penghancuran nefron dan mengontrol infeksi dalam mengatasi obstruksi yang mungkin terjadi (Smeltzer & Bare, 2015). Batu yang sudah menimbulkan masalah pada saluran kandung kemih yang secepatnya harus dikeluarkan agar tidak menimbulkan penyulit yang lebih berat. Indikasi yang melakukan tindakan atau terapi pada batu saluran kandung kemih adalah jika batu telah menimbulkan obstruksi dan infeksi. Batu dapat dikeluarkan dengan cara dipecahkan dengan ESWL melalui tindakan endourologi, bedah laparoscopi atau pembedahan terbuka (Purnomo, 2011). Pada umumnya setelah dilakukan tindakan pengeluaran batu, pasien akan dipasang kateter urin untuk memperlancar pengeluaran urin.

Penelitian Makie *et al* tahun 2011 menjelaskan bahwa pemasangan kateter selama kurang lebih 2 hari dapat menyebabkan infeksi nosokomial. Infeksi nosokomial yang biasa terjadi setelah pemasangan kateter adalah

infeksi saluran kemih sehingga perlu dilakukan perawatan kateter 2 kali sehari.

Infeksi saluran kemih mengakibatkan mikroorganisme di dalam saluran kandung kemih, dalam keadaan normal tidak mengandung bakteri, virus atau mikroorganisme lain (Suharyanto, 2009). Infeksi saluran kemih merupakan masalah yang sering ditemukan pada pasien yang terpasang kateter, terhitung 6-7 juta kunjungan klinik tiap tahun di rumah sakit di Amerika menjelaskan bahwa infeksi saluran kandung kemih pada pasien di rawat inap menempati urutan pertama sebanyak 42% (Hooton et al, 2010). Pemasangan kateter dapat menyebabkan perlengketan bakteri pada mukosa kandung kemih akan menyebabkan infeksi saluran kemih. Infeksi saluran kemih biasanya disebabkan oleh bakteri escherica coli, klebsiela, proteus (Potter & Perry, 2012).

Peran perawat sebagai *care giver* memberikan asuhan keperawatan secara langsung kepada pasien batu ginjal dengan cara melakukan perawatan kateter yang bertujuan untuk mencegah terjadinya infeksi pada saluran kandung kemih. Uraian latar belakang dari data diatas membuat penulis tertarik untuk menerapkan perawatan kateter urine pada Ny. A dengan Post Operasi Batu ginjal untuk mencegah infeksi

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana penerapan perawatan kateter urine pada pasien post operasi batu ginjal dalam mengurangi resiko infeksi”

C. Tujuan Penulisan

Menggambarkan asuhan keperawatan pada pasien post operasi batu ginjal dengan penerapan teknik perawatan kateter urine untuk mencegah resiko infeksi

D. Manfaat Penulisan

Karya Tulis Ilmiah yang disusun penulis diharapkan bermanfaat bagi pihak - pihak yang terkait, antara lain :

1. Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam perawatan kateter urine untuk mencegah resiko infeksi pada pasien post operasi batu ginjal

2. Bagi pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan

Menambah keluasan ilmu di bidang keperawatan tentang perawatan kateter urine untuk mencegah resiko infeksi pada pasien post operasi batu ginjal

3. Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan intervensi keperawatan, yaitu perawatan kateter urine untuk mencegah resiko infeksi pada pasien post operasi batu ginjal.

